

# KEBUTUHAN DASAR PENGEMBANGAN RANCANGAN RENCANA PELAKSANAAN LATIHAN PRAMUKA PRASIAGA UNTUK MEMFASILITASI SIKAP ILMIAH ANAK

Resa Pusfita Hidayati<sup>1</sup>, Edi Hendri Mulyana<sup>2</sup>, Elan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Proram Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

<sup>2</sup>Proram Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

<sup>3</sup>Proram Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya

Email : resa.pusfita.hidayati@gmail.com

(Received: Mei 2020; Accepted: November 2020; Published: Desember 2020)

## ABSTRACT

*The background of this paper is because it has not yet had the standard design for the implementation of the scout practice of scouts, the implementation of scouting takes place as it is, not in a more macro, directed, integrated and continuous system. Early childhood also needs to be instilled with character early on and this is the same as one of the dimensions of science, namely scientific attitude. The purpose of this article is to describe the basic needs of the Pre-Training Plan Design to Facilitate Early Childhood Scientific Attitudes. This study uses the EDR method of McKenney and Reeves. The results of the study indicate that the basic need of this study is the need to design a training plan for scout practice to facilitate a scientific attitude in accordance with the guiding principles regarding the main components in the plan for implementing a scout by developing a scientific attitude.*

**Keywords:** Scout, Scientific Attitude, Early Childhood

## ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mengembangkan rancangan rencana pramuka prasiaga untuk memfasilitasi sikap ilmiah anak usia dini kelompok B. Adapun latar belakang dari penulisan ini karena belum dimilikinya satandar rancangan pelaksanaan latihan pramuka prasiaga maka penyelenggaraan kepramukaan prasiaga berlangsung secara apa adanya tidak dalam suatu sistem lebih makro, terarah, terpadu dan berkesinambungan. Anak usia dini pun perlu ditanamkan karakter sejak dini dan hal tersebut sama dengan salah satu dimensi sains yaitu sikap ilmiah. Penelitian termasuk jenis penelitian pengembangan dengan mengacu pada pendapat *McKenney dan Reeves* yaitu metode EDR. Produk yang dikembangkan yaitu rancangan rencana pelaksanaan pelaksanaan latihan prasiaga untuk memfasilitasi sikap ilmiah diantaranya: rasa ingin tahu, skeptis/tidak mudah percaya, terbuka, bekerja sama, dan peduli terhadap lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan dasar dari penelitian ini adalah perlunya merancang rencana pelaksanaan latihan pramuka prasiaga untuk memfasilitasi sikap ilmiah sesuai dengan pedoman prasiaga mengenai komponen utama dalam rencana pelaksanaan pramuka prasiaga dengan mengembangkan sikap ilmiah.

**Kata Kunci:** Pramuka, Sikap Ilmiah, Anak Usia Dini

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang tentang Perlindungan terhadap Anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas, 2003)

Pendidikan anak usia dini sebagai bagian dari penerapan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) merupakan jenjang pertama menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Jika tidak distimulus dengan baik, dampaknya dapat berkepanjangan. Selain melalui perencanaan, pengorganisasian, dan pengevaluasian pembelajaran yang baik, para pengelola PAUD hendaknya juga tidak mengesampingkan keberadaan lingkungan sebagai *setting* pembelajaran.

Berkenaan dengan hal ini, E. Mulyasa berpendapat bahwa pembelajaran bagi anak usia dini tersusun dari unsur-unsur berupa manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurutnya, pembelajaran akan efektif apabila ditunjang dengan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif. Untuk menciptakan hal tersebut maka PAUD menerapkan pembelajaran bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.

Bermain diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan ini dilakukan secara suka rela, tanpa paksaan, atau tekanan dari pihak luar (Hurlock, 1997). Bermain adalah dunia kerja anak usia

prasekolah dan menjadi hak setiap anak untuk bermain, tanpa batas usia. Konvensi Hak Anak pasal 31 "hak anak untuk beristirahat dan bersantai bermain dan turut serta dalam kegiatan-kegiatan rekreasi yang sesuai dengan usia anak yang bersangkutan dan untuk serta secara bebas dalam kehidupan budaya dan seni". Melalui bermain anak dapat memetik berbagai manfaat bagi perkembangan aspek fisik-motorik, kecerdasan dan sosio emosional. Bermain adalah aktivitas yang menyenangkan dan merupakan kebutuhan yang sudah melekat dalam diri setiap anak. Dengan demikian anak dapat belajar berbagai keterampilan dengan senang hati, tanpa merasa terpaksa atau dipaksa untuk mempelajarinya. Jadi kegiatan bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya perlu lebih diprioritaskan, sama halnya dengan Piaget, menganggap lingkungan sebagai kunci utama pembelajaran spontan anak. Lingkungan di sini hendaknya yang menyenangkan bagi anak dan juga memberi kesempatan bagi perkembangan potensi masing-masing individu.

Ali Nugraha, dkk. (2015:1) menjelaskan dalam kegiatan bermain yang didukung lingkungan yang kondusif, anak sesungguhnya juga belajar mengembangkan nilai-nilai karakter. Saat bermain, anak belajar berbagi, peduli, kerjasama, dan bertanggungjawab. Penanaman nilai-nilai karakter untuk anak usia dini akan terjadi dengan sendirinya pada saat anak praktek langsung dan melihat model/teladan dari orang lain. Pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar menjadi warga negara yang baik.

Bermain pun dapat menstimulus kemampuan kognitif anak seperti meningkatkan perkembangan berpikir anak sehingga menjadi dasar utama untuk perkembangan anak yang selanjutnya. Aspek kognitif berkembang pada saat anak bermain yaitu anak mampu meningkatkan perhatian

dan konsentrasinya, mampu memunculkan kreativitas, mampu berfikir divergen, melatih ingatan, mengembangkan prespektif, dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Pengembangan kognitif mampu mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak mengembangkan kemampuan logika matematik dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti.

Untuk mengembangkan hal tersebut tentulah anak harus memiliki lingkungan yang menyenangkan untuk belajar. Salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak ialah kegiatan prasiaga. Pra Siaga untuk anak usia dini salah satunya untuk membentuk karakter anak yang merupakan solusi praktis bagi penyenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter di satuan Pendidikan Anak Usia Dini dan di satuan komunitas Pramuka melalui pendekatan bermain. Hal ini sesuai dengan amanat PP No. 87 tahun 2017 pasal 1 butir 1 yang menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oleh hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pendekatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Adapun prinsip latihan prasiaga berorientasi pada pengembangan individu, yang berarti anak bermain dalam kelompok bukan latihan berkelompok. Anak sesungguhnya bermain secara individu tetapi dalam kelompok bersama teman sebayanya.

Penanaman karakter sama dengan salah satu dimensi sains yaitu sikap ilmiah. Sikap ilmiah harus dimiliki oleh setiap peserta didik yang tentunya didukung oleh adanya sikap terbuka, berpikir kritis, bebas dari penyimpangan, menghargai pendapat orang lain, mempertahankan kejujuran, kesabaran,

ketelitian, kecermatan serta kedisiplinan yang merupakan bagian dari sikap ilmiah yang harus dilakukan oleh peserta didik. Menurut Arthur A. Carin ada enam indikator sikap ilmiah yaitu : (1) Rasa ingin tahu, (2) Mengutamakan bukti, (3) Skeptis/ tidak mudah percaya, (4) Menerima perbedaan, (5) Dapat bekerja sama, (6) Bersikap positif terhadap kegagalan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan pramuka. Dari hasil penelitian Yulianti Purwaningsih dalam skripsinya yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kepramukaan Kelas VII di Smp Al Islam 1Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017 bahwa kegiatan pramuka mampu meningkatkan kerjasama saat mendirikan sebuah tenda bersama anggota pramuka lainnya, menanamkan sikap kedisiplinan saat melakukan PBB anggota pramuka dan terbiasa berdoa saat pembukaan dan mengakhiri kegiatan pramuka serta pembiasaan shalat berjamaah yang merupakan sarana dalam menanamkan nilai religius yakni senantiasa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Secara faktual, kegiatan prasiaga telah ada dilingkungan TK Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya, khususnya yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal pra sekolah seperti Taman Kanak-kanak (TK). Kegiatan yang mereka lakukan selain merupakan pemanfaatan metode kepramukaan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran sesuai kurikulum TK/ RA juga dilandasi keyakinan bahwa kegiatan kepramukaan mampu menanamkan nilai-nilai positif seperti kemandirian dan sebagainya dalam suasana “bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain” dengan efektif. Namun, dengan belum dimilikinya standard rancangan pelaksanaan latihan pramuka prasiaga maka penyelenggaraan kepramukaan prasiaga berlangsung secara apa adanya tidak dalam suatu sistem yang lebih makro, terarah, terpadu dan berkesinambungan.

Tujuan dari artikel ini yakni Mendeskripsikan kebutuhan dasar Rancangan Rencana Latihan Prasiaga Untuk Memfasilitasi Sikap Ilmiah Anak Usia Dini

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Yuliani, 2013, hlm. 6).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Depdiknas, 2003).

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya.

Menurut Jamaris (Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan, 2013, hlm. 16) mengemukakan macam-macam karakteristik anak usia dini sebagai berikut:

#### 1) Anak Usia Dini Bersifat Unik

Setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya dan tidak ada dua anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik. Mereka memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda. Jadi meskipun anak memiliki kesamaan secara umum tapi tetap saja anak memiliki ciri khas tersendiri.

#### 2) Anak Usia Dini Berada Dalam Masa Potensial

Anak usia dini sering dikatakan berada dalam masa “*golden age*” atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Jika masa ini terlewati dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya. Karena anak berada dalam masa “*golden age*” maka anak mengalami berbagai pertumbuhan serta perkembangan yang cepat

#### 3) Anak Usia Dini Bersifat Relatif Spontan

Pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya. Jadi anak mengungkapkan sesuai dengan apa yang dirasa oleh anak kepada oranglain.

#### 4) Anak Usia Dini Cenderung Ceroboh dan Kurang Perhitungan

Anak-anak pada usia dini biasanya kurang dalam mempertimbangkan hal-hal yang akan mereka lakukan kedepannya. Mereka belum mengetahui apakah yang dilakukannya bahaya atau tidak bagi dirinya. Misalnya jika mereka ingin melakukan maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka.

#### 5) Anak Usia Dini Bersifat Aktif dan Energik

Ketika anak mulai berkembang, anak akan senang melakukan berbagai aktivitas. Seolah-olah mereka tidak lelah dan bosan. Anak usia dini selalu bergerak

dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tertidur.

6) Anak Usia Dini Bersifat Egosentris

Karakteristik ini tentu dimiliki setiap anak, karena mereka cenderung memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan berdasar pada pemahamannya sendiri saja. Mereka juga menganggap semua benda yang diinginkannya adalah miliknya sehingga mempengaruhi sikap anak yang seringkali marah atau nangis jika keinginannya tidak dituruti. Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak.

7) Anak Usia Dini Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Kuat

Rasa ingin tahu yang dimilikinya sangat tinggi sehingga mereka tidak bosan bertanya “apa ini dan apa itu” serta “mengapa begini dan mengapa begitu” Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakutkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Tak hanya itu saja anak akan gemar bertanya pada orang lain meskipun masih menggunakan bahasa yang sederhana.

8) Anak Usia Dini Berjiwa Petualang

Seperti yang dijelaskan sebelumnya anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga membuat anak usia dini ingin menjelajah berbagai tempat untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut dengan cara mengeksplor benda dan lingkungan di sekitarnya.

9) Anak Usia Dini Memiliki Imajinasi dan Fantasi yang Tinggi

Daya imajinasi dan fantasi anak sangat tinggi hingga terkadang banyak orang dewasa atau orang yang lebih tua menganggapnya sebagai pembohong dan suka membual. Namun sesungguhnya hal ini karena mereka suka sekali membayangkan hal-hal di luar logika. Anak memiliki dunianya sendiri, berbeda dengan orang dewasa. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi.

10) Anak Usia Dini Memiliki Rentang Perhatian yang Pendek

Rentang perhatian anak usia dini tidak terlalu panjang, itulah sebabnya mengapa mereka tidak bisa diam dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan. Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian dari kegiatan yang satu kepada kegiatan lainnya, kecuali kegiatan tersebut sangat menyenangkan dirinya. Rentang konsentrasi anak usia dini umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaku di tempat dan menyimak dalam jangka waktu tertentu.

Sigmund Freud memberikan ungkapan “*child is father of man*” artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya adalah masa anak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang. (Fadilah, 2012, hlm. 57).

Melihat ungkapan Freud di atas, menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak masa kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang anak. Untuk itu sebagai orang tua dan pendidik wajib mengerti karakteristik-karakteristik anak usia dini, supaya segala bentuk perkembangan anak dapat terpantau dengan baik.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini sebagai yaitu anak bersifat egosentris, anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, anak memiliki pribadi yang unik, anak memiliki sifat imajinatif, anak memiliki jiwa sosial yang tinggi.

## 2.2 Sikap Ilmiah

### 2.2.1 Pengertian Sikap Ilmiah

Sikap merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Sikap muncul karena adanya interaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain atau dengan suatu benda. Selain itu sikap dapat muncul melalui situasi tertentu. Pengertian sikap menurut Slameto (2010: 188) adalah kemampuan internal yang berperan dalam mengambil tindakan. Dimana tindakan yang akan dipilih, tergantung pada sikapnya terhadap penilaian akan untung atau rugi, baik atau buruk, memuaskan atau tidak, dari suatu tindakan yang dilakukannya.

Sikap dapat dibentuk melalui interaksi antara manusia dengan alam sekitarnya. Pembelajaran merupakan salah satu proses pembentukan sikap. Hal ini mengakibatkan pembelajaran memiliki peranan penting dalam membangun sikap seseorang. Sikap ilmiah merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Saregar (2013) menjelaskan, sikap ilmiah adalah suatu kecenderungan seseorang untuk berperilaku dan mengambil tindakan pemikiran ilmiah yang sesuai dengan metode ilmiah. Sikap ilmiah penting dalam menunjang keberhasilan siswa.

Menurut Harlen (dalam Bundu, 2006: 95) sikap ilmiah mengandung dua makna, yaitu *attitude toward science* dan *attitude of science*. *Attitude toward science* mengacu pada sikap terhadap sains dimana lebih menekankan sikap sebagai suatu cara memandang dunia serta berguna bagi pengembangan karir di masa yang akan datang sedangkan sikap *attitude of science* mengacu pada sikap yang melekat setelah mempelajari sains dimana seperangkat sikap tersebut apabila diikuti akan membantu proses pemecahan masalah. Sikap ilmiah anak dapat dihasilkan melalui pembinaan, pembiasaan, dan pelatihan. Dengan sikap ilmiah yang tertanam dan berkembang dalam diri siswa, siswa diharapkan mampu bersikap peka terhadap lingkungan, mampu mencari tahu apa yang mereka temukan, apa yang mereka belum

mereka ketahui dan siswa diharapkan mampu bertindak dan menyelesaikan masalah yang ada di lingkungannya dengan kemampuan dirinya sendiri.

Menurut Dasna (dalam Harso dkk, 2014, hlm. 2) menyatakan bahwa “sikap ilmiah sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat membentuk pribadi manusia dalam melakukan pertimbangan yang rasional pada saat mengambil suatu keputusan.” “Sikap ilmiah merupakan sikap yang harus ada pada diri seorang ilmuan atau akademisi ketika menghadapi persoalan-persoalan ilmiah. sikap ilmiah ini perlu dibiasakan dalam berbagai forum ilmiah, misalnya diskusi, seminar, loka karya dan penulisan karya ilmiah.” (Anwar, 2009, hlm. 111).

Sikap ilmiah juga memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Yunita dan Fakhruddin (t.t, hlm. 9) dari hasil penelitian hubungan sikap ilmiah dengan hasil belajar fisika hasilnya adalah ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap ilmiah siswa dan hasil belajar fisika siswa yang berarti bahwa semakin positif sikap ilmiah siswa, maka hasil bel ajarnya semakin tinggi. Dasta (2012) (dalam Yunita dan Fakhruddin, t.t, hlm. 3) menyatakan bahwa “siswa yang mempunyai sikap ilmiah yang tinggi akan memiliki kelancaran dalam berpikir sehingga akan termotivasi untuk selalu berprestasi dan memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai keberhasilan dan keunggulan.” Hasil penelitian Purwaningsih (dalam Yunita dan Fakhruddin, t.t, hlm. 3) mendapat kesimpulan bahwa sikap ilmiah merupakan salah satu faktor dalam diri individu yang mempengaruhi hasil belajar.

Dengan kata lain, sikap ilmiah ini dapat dimunculkan dan ditingkatkan melalui kegiatan belajar. Harlen (dalam Bundu, 2006, hlm. 27) mengungkapkan bahwa pengembangan sikap ilmiah bukan melalui ceramah melainkan dengan memunculkannya ketika siswa terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah.

Sikap ilmiah merupakan kecenderungan orang atau individu untuk bertindak atau berperilaku dalam memecahkan suatu masalah secara sistematis melalui langkah-langkah ilmiah (Ulum, 2007).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap ilmiah adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk berperilaku dengan pemikiran ilmiah melalui kegiatan pemecahan masalah sehingga mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan lingkungannya.

### 2.2.2 Jenis-Jenis

Menurut Carin (1997), terdapat serangkaian sikap dan nilai yang dapat ditumbuhkan melalui kerja ilmiah. Pertama, memupuk rasa ingin tahu (being curious) dalam memahami dunia sekitarnya. Kedua, mengutamakan bukti dalam arti kesimpulan yang diperoleh perlu ditunjang oleh bukti empiris yang berkaitan dengan fakta. Ketiga, menjadi skeptis yaitu siswa yang terlibat kerja ilmiah harus skeptis terhadap konklusi atau pendapat orang lain. Keempat, mau menerima perbedaan dan menghormati pandangan yang berbeda. Kelima, dapat bekerjasama (kooperatif). Keenam, bersikap positif terhadap kegagalan.

Tini Gantini menyebutkan delapan ciri dari sikap ilmiah yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang mendorong untuk meneliti fakta-fakta baru, tidak berat sebelah (adil) dalam berpandangan luas terhadap kebenaran, terdapat keseusian antara apa yang diobservasi dengan laporannya, keras hati dan rajin mencari kebenaran, mempunyai sifat ragu sehingga terus mendorong upaya pencaharian kebenaran atau tidak pesimis, rendah hati dan toleran terhadap hal yang diketahui dan tidak diketahui, kurang mempunyai ketakutan, berpikiran terbuka terhadap kebenaran-kebenaran baru.

Facione (2011) menyatakan bahwa sikap ilmiah seperti: 1) keingintahuan; 2) kepedulian; 3) kewaspadaan; 4) kepercayaan; 5) kepercayaan- diri; 6) berpikir terbuka; 7) fleksibilitas; 8) menghormati pendapat-pendapat orang lain; 9) berpikir adil; `10)

jujur; 11) kehati-hatian; 12) kesediaan untuk mempertimbangkan kembali dan merevisi pandangan di mana refleksi yang jujur menunjukkan diperlukannya perubahan; menjadi disposisidisposisi berpikir yang mencirikan kualitas berpikir seseorang.

Herlen mengelompokkan sikap ilmiah diantaranya sikap ingin tahu, sikap objektif terhadap data/fakta, sikap berfikir kritis, sikap penemuan dan kreativitas, sikap berpikiran terbuka dan kerjasama terhadap lingkungan sekitar.

Dari beberapa teori, peneliti hanya memilih beberapa aspek sikap ilmiah yang disesuaikan dnegan anak usia dini yaitu rasa ingin tahu, skeptis/tidak mudah percaya, terbuka, bekerja sama, dan peduli terhadap lingkungan.

### 2.1 Pendidikan Kepramukaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pramuka adalah organisasi kepanduan untuk pemuda yang mendidik para anggotanya dalam berbagai ketrampilan, disiplin, kepercayaan terhadap diri sendiri, saling tolong menolong dan sebagainya.

Rohm dan Usula (2013) menyatakan Kepramukaan adalah pendidikan nonformal yang dilakukan melalui pembinaan dan pengembangan praktis di luar lingkungan sekolah (formal) dan keluarga (informal) yang dilakukan di alam bebas dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan tararah yang berdasarkan prinsip dasar dan metode kepramukaan.

Kepramukaan berasal dari istilah Praja Muda Karana (Pramuka) yang artinya pemuda bangsa yang giat bekerja. Menurut UU RI No.12 Tahun 2010 pasal 1 kepramukaan adalah :

- a) Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan
- b) Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif ddalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka

- c) Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka
- d) Pendidikan Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengalaman nilai-nilai kepramukaan

Menurut Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (ARTGP) Tahun 2005 Pasal 7 ayat 1 kepramukaan adalah “Proses pendidikan yang dilakukan di luar sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti”.

Dalam Panduan Pramuka gerakan Pramuka memiliki tujuan sebagai berikut:

Gerakan Pramuka memiliki tujuan mendidik anak-anak dan pramuka Indonesia dengan prinsip-prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia yaitu menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur, tinggi mental, moral, budi pekerti dan kuat keyakinan beragamanya, tinggi kecerdasan dan keterampilannya, kuat dan sehat fisiknya.

Sehingga menjadi warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara. Tujuan tersebut merupakan cita-cita Gerakan Pramuka. Karena itu semua kegiatan yang dilakukan oleh semua unsur dalam Gerakan Pramuka harus mengarah pada pencapaian tujuan tersebut.

## **2.2 Prasiaga**

### **2.4.1 Pengertian**

Dalam Buku Prasiaga, Prasiaga adalah sebuah gagasan dalam gerakan pendidikan gerakan pramuka, sebagai bentuk

pengenalan nilai-nilai kepramukaan bagi anak usia dini (sebelum usia 7 tahun). Sebagaimana tertuang dalam pasal 17 Anggaran Dasar dan pasal 38 Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka 2018

Dalam Pedoman Pramuka Prasiaga, Prasiaga merupakan kegiatan pengenalan nilai-nilai kepramukaan di satuan PAUD yang berorientasi pada prinsip latihan kematangan individu melalui model kegiatan bermain dalam kelompok. Sesuai dengan tingkat kemampuan usia anak, maka model acara kegiatan dirancang agar anak berkegiatan tidak hanya ditempat berlatih saja, akan tetapi mereka melakukan kegiatan juga dalam kehidupannya sehari-hari di lingkungan tempat tinggalnya dan di luar.

Gagasan Prasiaga muncul, dimaksudkan untuk mengintegrasikan metode yang dilakukan dalam pendidikan untuk mengembangkan karakter kebangsaan bagi anak usia dini. Dengan kata lain Prasiaga lahir dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter bagi anak usia dini dengan pendekatan kepramukaan. Harapannya agar dewasa kelak anak-anak Indonesia menjadi warga negara yang tangguh dan berbakti pada nusa dan bangsa serta mampu menjadi duta persaudaraan dunia yang saling menguatkan dan saling menghormati satu sama lain dalam pergaulan Internasional sebagaimana tujuan gerakan pramuka.

Penguatan Pendidikan Karakter sebagaimana amanat PP No. 87 tahun 2017 pasal 1 butir 1 merupakan gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oleh hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pendekatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental. Latar belakang Prasiaga dan peraturan tersebut mengisyaratkan bahwa Prasiaga solusi praktis dalam penguatan Pendidikan Karakter melalui pendekatan bermain bagi anak usia dini.



## 2.4.2 Tujuan

Tujuan Prasiaga adalah mengenalkan nilai-nilai kepramukaan kepada anak usia dini melalui pengembangan karakter, fisik, kecakapan, dan kemampuan berbuat kebaikan guna menjadi warga negara Indonesia yang tangguh dan siap menjadi bagian persaudaraan umat manusia di seluruh dunia yang saling menguatkan dan hormat-menghormati satu sama lain. Tujuan ini merupakan rumusan yang diuraikan dari Tujuan Gerakan Pramuka itu sendiri, yaitu:

- 1) Memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani;
- 2) Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada NKRI serta menjadi masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan lingkungan alam.

## 2.4.3 Area Pengembangan

Area Pengembangan Prasiaga disusun sesuai dengan Kebutuhan anak yang Terdiri dari empat area pengembangan Sebagai berikut.

### 1. Area Pengembangan Karakter

#### a. Moral Spiritual

Bagi Prasiaga area pengembangan ini meliputi bagaimana sikap anak memiliki rasa senang untuk mengikuti kegiatan ibadah sesuai dengan agamanya. Anak pun merasa senang dalam meneladani tokoh-tokoh yang dikisahkan dalam pelajaran agama yang dianut.

#### b. Moral Budaya Bangsa

Bagi Prasiaga area pengembangan ini meliputi bagaimana sikap anak dalam melakukan kegiatan bermain dengan teman-teman dan alam sekitarnya, yang akan disadarinya sebagai potensi budaya bangsa yang harus dicintainya. Sikap anak terhadap

budaya bangsa yang berbeda-beda masing-masing adat kebudayaan dan agama menunjukkan sikap cintaterhadap nilai-nilai budaya dan pengembangan sikap toleransi.

#### c. Moral Individu

Bagi Prasiaga area pengembangan ini meliputi sikap anak untuk dapat selalu ceria dalam kehidupannya, disiplin dan taat kepada orang tuanya sebagai ketentuan moral yang harus dimilikinya terutama penerapannya di rumah, tentu diawali bagaimana penerapannya di PAUD dibawah bimbingan guru sebagai pembinanya.

### 2. Area Pengembangan Fisik

#### a. Kesehatan Fisik

Area pengembangan Prasiaga yang meliputi upaya kesehatan anak melalui sikap anak untuk menjaga kebersihan badannya dan sikap anak dapat mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi seimbang dan teratur sehingga memiliki sikap bersih dan sehat yang akan menjadi kebiasaannya.

#### b. Kekuatan Fisik

Area pengembangan Prasiaga yang meliputi kemampuan fisik yang dimiliki anak untuk melakukan kegiatan koordinasi anggota tubuh dalam durasi waktu, kondisi dan jarak tertentu.

### 3. Area Pengembangan Kecakapan

#### a. Kecakapan Berpikir

Area pengembangan Prasiaga yang meliputi area potensi anak mampu menggunakan daya pikirnya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sederhana.

#### b. Kecakapan Praktis

Area pengembangan Prasiaga yang meliputi pengalaman-pengalaman praktis yang dialaminya sehingga mampu merasakan terkait dengan kehidupan sehari-harinya.

#### c. Kecakapan bersosialisasi

Area pengembangan Prasiaga yang meliputi sikap dan kemampuan untuk bersosialisasi dengan menjalin pertemanan dan persahabatan dengan teman sebayanya, dengan mengenal teman-temannya dan mulai dapat berkomunikasi dan bermain.

#### 4. Area Pengembangan Berbuat Kebaikan

##### a. Mencintai Diri Sendiri

Area pengembangan Prasiaga yang meliputi sikap mencintai dirinya sendiri yang diawali dengan mengenal namanya, jenis kelaminnya, warna rambutnya dan identitas dirinya serta adanya sikap upaya untuk dapat menghindarkan dirinya dari berbagai macam gangguan baik binatang maupun orang lain. Area pengembangan ini menunjukkan rasa percaya diri dalam setiap tindakannya

##### b. Mencintai Orang Lain

Area pengembangan Prasiaga yang meliputi sikap untuk mencintai orang lain diluar dirinya antaralain orang tuanya, kakaknya, adiknya atau saudaranya dan teman sebayanya, yang dimulai dengan mengenal namanya, jenis kelaminnya, warna rambutnya dan identitas lainnya yang menjadi ciri yang membedakan dengan yang lainnya serta sikap untuk membela dan melindungi agar orang lainnya itu terhindar dari berbagai macam gangguan. Area ini menstimulasi agar anak dapat menunjukkan keramahan dan sikap membantu orang lain

##### c. Mencintai Lingkungan

Area pengembangan Prasiaga ini meliputi sikap anak untuk peduli terhadap lingkungan, baik kebersihannya, kelestariannya, dan menghargai agar binatang atau tumbuhan hidup seperti halnya anak hidup, seperti kebutuhan akan makanan yang sama-sama harus makan, dan tidak boleh diganggu karena sama merasakan sakitnya apabila diganggu.

#### 2.4.4 Kegiatan Prasiaga

Pembina Prasiaga merancang kegiatan bagi anak Prasiaga sebagai berikut.

##### 1. Durasi Waktu

Durasi waktu kegiatan Prasiaga mempertimbangkan durasi waktu pembelajaran sebagaimana pembelajaran di satuan PAUD tersebut, karena kegiatan Prasiaga merupakan kegiatan pembelajaran (intrakurikuler)

##### 2. Materi Kegiatan

Materi kegiatan disesuaikan dengan tema yang telah direncanakan

#### 3. Isi Kegiatan

Sebagai muatan dalam setiap kegiatan yang dilakukan

##### 4. Komponen Kegiatan

###### a. Sejarah kepramukaan

1) Mengetahui Sejarah Singkat Pramuka Secara Sederhana

2) Mengkomunikasikan Sejarah Singkat Pramuka Secara Sederhana

###### b. Lambang NKRI dan Lambang Gerakan Pramuka

1) Mengetahui Lambang NKRI (Burung Garuda dan Bendera Merah Putih)

2) Mengetahui Lambang Gerakan Pramuka (Tunas Kelapa)

###### c. Kode Kehormatan Pramuka

1) Menghafalkan Eksatya dan Ekadarma Pramuka Prasiaga

2) Mengamalkan Ekaatya dan Ekadarma Pramuka Prasiaga dalam lingkungan keluarga dan sekolah

###### d. Peraturan Baris Berbaris (PBB)

1) Memperagakan Gerak Dasar PBB (Sikap sempurna, sikap hormat, istirahat ditempat, serta lencang depan, kiri dan kanan)

2) Latihan Upacara prasiaga dilapangan

###### e. Simpul

1) Mengetahui berbagai jenis tali

2) Membuat simpul sederhana

###### f. *Craft and Self Expression*/Hastakarya

1) Membuat dan mengekspresikan hasil karya dari bahan alam

2) Membuat dan mengekspresikan hasil karya dari bahan daur ulang

###### g. *Feat Of Skill* atau Tataboga

1) Menahui macam-macam makanan sehat

2) Membuat makanan khas daerah

###### h. *Nature Science*/Jelajah Alam Pramuka

1) Mengobservasi alam sekitar serta menumbuhkan pengetahuan perlindungan alam

2) Menjelajahi lingkungan sekolah dengan menggunakan simbol sederhana

###### i. Lagu-lagu Daerah

1) Mengetahui macam-macam lagu daerah

- 2) Menyanyikan lagu-lagu daerah
  - j. *Life Safety/P3K*
    - 1) Mengetahui proses kemampuan pemeriksaan badan
    - 2) Mengetahui obat-obatan dari bahan alam
  - k. Baktikarya
    - 1) Mengetahui kebersihan diri dan lingkungan
    - 2) Melakukan baktikarya di lingkungan kelas dan sekolah
  - a. *Outbond and Outdoor Skill*
    - 1) Meningkatkan keterampilan memecahkan masalah dengan sederhana
    - 2) Melakukan aktivitas fisik motorik
- \*Muatan diadaptasi dari kurikulum tingkat satuan pramuka siaga, Sidoarjo, 2013/2014**

#### 5. Usia

Walau usia prasiaga adalah rentang antara 5 s.d. 7 tahun namun tetap memperhatikan perbedaan usia diantara mereka. Pertimbangan bermain antara usia 5-6 tahun tentunya berbeda dengan usia 6-7 tahun.

#### 6. Unsur Gaya Tarik Kegiatan

Kegiatan yang dikemas harus mempertimbangkan daya tarik bagi anak, karena hal tersebut sangat berarti dalam permainan untuk dapat mencapai sasaran kegiatan yang telah ditetapkan dengan senang hati.

#### 7. Lingkungan Kegiatan

Lingkungan tempat kegiatan antara PAUD satu dengan lainnya tentu berbeda-beda, di perkotaan dan pedesaan tentu memiliki karakteristik perbedaan yang sangat jauh. Demikian pula dengan kondisi lingkungan yang sehat, aman dan nyaman perlu dipertimbangkan dalam memilih tempat untuk berkegiatan.

#### 8. Prosedur Keselamatan

Apapun Kejadiannya, apalagi di luarruangan atau di akan terbuka tentu tidak terlepas dari resiko keselamatan yang harus menjadi perhatian guru PAUD sebagai Pembina Prasiaga. Oleh karenanya, pengetahuan dan kecakapan

menguasai prosedur keselamatan bagi guru sangat diutamakan, dan apabila diperlukan kerja sama dengan expert dibidangnya.

#### 9. Fungsi Kegiatan

Mempertimbangkan pula bahwa fungsi kegiatan sebagai wahana pengembangan karakter kebangsaan dalam bentuk pengenalan nilai-nilai kepramukaan.

#### 10. Tujuan Kegiatan

Demikian pula tujuan kegiatan yang harus menjadi pertimbangan dalam merencanakan kegiatan apa yang hendak menjadi tujuannya sehingga kegiatan benar-benar terarah.

#### 2.4.5 Kebutuhan Utama dalam Prasiaga dalam Pramuka Prasiaga

1. Pembukaan
2. Upacara pembukaan
3. Formasi barisan
4. Kegiatan Lingkaran
  - a. Nyanyi, tepuk
  - b. Lagu permainan
5. Kegiatan Tematis
  - a. Permainan Tematis
6. Permainan Lapangan
  - a. Permainan Yang menarik
7. Mendengar Cerita
  - a. Dongeng edukatif
8. Penutup
  - a. Upacara penutup

Kegiatan Pramuka Prasiaga menyesuaikan dengan 8 tema PAUD dan aspek perkembangan anak. Pemilihan tema kegiatan Pramuka Prasiaga disesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan usia anak. Lingkup tema kegiatan diangkat dari lingkungan terdekat dalam kehidupan anak sehari-hari yang terdiri atas lingkungan individu, lingkungan sosial, dan lingkungan alam. Model kegiatan Pramuka Prasiaga yaitu kegiatan ditempat latihan, kegiatan diluar ruangan, kegiatan perkemahan keluarga, dan kegiatan di lingkungan tempat tinggal.

Melalui Prasiaga ini, anak diharapkan dapat menjadi generasi yang tangguh, menjadi warga negara yang dapat berpartisipasi aktif secara fundamental untuk ikut serta dalam memperkuat dan membangun peradaban bangsa menuju cita-cita luhur bangsa Indonesia, serta sanggup melakukan tindakan koperatif dalam pergaulan persaudaraan Internasional.

Maka dari itu pembentukan karakter sejak dini dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan Prasiaga dengan mengenalkan nilai-nilai kebangsaan, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi kebinekaan, bertoleransi, saling hormat menghormati satu sama yang lain, dan dapat mandiri pada saatnya nanti akan menjadi warga negara Indonesia yang tangguh dan berbakti pada nusa dan bangsa.

Untuk mencapai sasaran dan tujuan terselenggaranya prasiaga pedoman ini perlu dipelajari dan disosialisasikan oleh semua penyelenggara PAUD dan bermanfaat bagi semua pihak dalam usaha meningkatkan karakter anak bangsa.

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan desain *Educational Design Research* (EDR). Ada tiga tahap dalam EDR yaitu *Analysis and Exploration*, *Design and Construction*, dan *Evaluation and Reflection*. Namun penelitian ini tidak sampai pada tahap terakhir karena terkendala dengan adanya Coronavirus Disease-2019 (Covid 19) sehingga peneliti tidak mengambil data ke sekolah yang semula akan diujicobakan pada anak kelompok B. Subjek dan sumber data penelitian merupakan Kelompok B TK Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara, Dokumentasi, dan *Expert Judgement*. Instrumen menggunakan validasi ahli desain, untuk variabel rancangan rencana pelaksanaan latihan

pramuka prasiaga dan sikap ilmiah. Pengolahan data dengan data *reduction*, data *display*, *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama adalah analisis dan eksplorasi, peneliti melakukan analisis masalah serta mengeksplorasi masalah melalui studi pendahuluan ke sekolah TK dengan obsevasi, serta wawancara terhadap penelitian untuk mengidentifikasi masalah yang ada. Terutama di sekolah TK Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya.

#### a. Studi Literatur

Studi literatur ini dilakukan untuk mengetahui informasi mengenai komponen-komponen dalam pembuatan rancangan rencana pelatihan pramuka Prasiaga. Menurut Ali (Prasiaga 2020:74-76), Pembina Prasiaga merancang kegiatan Prasiaga sebagai berikut : Waktu, Materi Kegiatan, Isi Kegiatan, Komponen Kegiatan, Usia, Unsur Daya Tarik Kegiatan, Lingkungan Kegiatan, Prosedur Keselamatan, Fungsi Kegiatan, dan Tujuan Kegiatan. Selain itu ada empat area pengembangan yang disusun untuk kegiatan prasiaga yaitu: Area Pengembangan Karakter meliputi Moral Spiritual, Moral Budaya Bangsa, dan Moral Individu. Lalu Area Pengembangan Fisik meliputi Kesehatan Fisik dan Kekuatan Fisik. Selanjutnya Area Pengembangan Kecakapan meliputi Kecakapan Berpikir, Kecakapan Praktis dan Kecakapan Bersosialisasi. Terakhir Area Pengembangan Berbuat Kebajikan meliputi Mencintai Diri Sendiri, Mencintai Orang Lain dan Mencintai Lingkungan. Kegiatan Utama dalam Prasiaga meliputi Pembukaan, Kegiatan Lingkaran, Kegiatan Tematis, Kegiatan Lapangan, Dongeng dan Penutup.

Kegiatan Prasiaga ini bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai

kepramukaan kepada anak usia dini melalui pengembangan karakter, fisik, kecakapan, dan kemampuan berbuat kebaikan guna menjadi warga negara Indonesia yang tangguh dan siap menjadi bagian persaudaraan umat manusia di seluruh dunia yang saling menguatkan dan hormat-menghormati satu sama lain.

Studi literatur dilakukan pada buku-buku, jurnal, peraturan pemerintah yang berkaitan dengan permainan edukatif untuk memfasilitasi perkembangan anak usia dini. Dari studi literatur yang dilakukan, peneliti menemukan solusi untuk pengembangan rancangan rencana pelatihan pramuka prasiaga untuk memfasilitasi sikap ilmiah.

Maka dari itu peneliti mengembangkan rancangan rencana latihan pramuka prasiaga dikaitkan dengan sikap ilmiah karena Menurut Dasna (dalam Harso dkk, 2014, hlm. 2) menyatakan bahwa “sikap ilmiah sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat membentuk pribadi manusia dalam melakukan pertimbangan yang rasional pada saat mengambil suatu keputusan.” Dan Menurut Harlen (dalam Bundu, 2006: 95) sikap ilmiah mengandung dua makna, yaitu attitude toward science dan attitude of science. Attitude toward science mengacu pada sikap terhadap sains dimana lebih menekankan sikap sebagai suatu cara memandang dunia serta berguna bagi pengembangan karir di masa yang akan datang sedangkan sikap attitude of science mengacu pada sikap yang melekat setelah mempelajari sains dimana seperangkat sikap tersebut apabila diikuti akan membantu proses pemecahan masalah. Sikap ilmiah anak dapat dihasilkan melalui pembinaan, pembiasaan, dan pelatihan. Dengan sikap ilmiah yang tertanam dan berkembang dalam diri siswa, siswa diharapkan mampu bersikap peka terhadap lingkungan, mampu mencari tahu apa

yang mereka temukan, apa yang mereka belum mereka ketahui dan siswa diharapkan mampu bertindak dan menyelesaikan masalah yang ada di lingkungannya dengan kemampuan dirinya sendiri.

#### b. Studi Pendahuluan

Dalam studi pendahuluan ke lapangan, peneliti melakukan wawancara kepada guru pembina pramuka prasiaga TK Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kebutuhan lapangan yakni pemilihan kegiatan tematis untuk rancangan rencana pelatihan pramuka prasiaga yang tepat untuk memfasilitasi sikap anak Kelompok B dan hambatan dalam penyusunan rencana latihan pramuka prasiaga untuk memfasilitasi sikap ilmiah anak..

Adapun hasil wawancara dengan Pembina Pramuka Prasiaga TK Laboratorium Percontohan UPI Kampus Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

Nama Narasumber : Sri Tati Anwar, S.Pd.

Jabatan : Pembina Pramuka Prasiaga

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina Pramuka Prasiaga, peneliti memperoleh informasi kegiatan pramuka prasiaga ini menanamkan sikap ilmiah dengan pembelajaran diluar kelas dibantu dengan alat permainan yang sesuai dengan kegiatan tema sehingga anak pun terstimulus untuk berpikir terbuka dan mau bereksplorasi. Namun Anak sulit fokus jika diluar sehingga kegiatan pramuka prasiaga ini menggunakan metode teacher center. Dengan menggunakan metode ini maka alokasi waktu kurang optimal karena harus menyesuaikan dengan kondisi anak. Hal tersebut berpengaruh terhadap rencana pelatihan pramuka prasiaga karena literatur yang terbatas dan pihak kwarcab yang kurang optimal untuk

mensosialisasikan kegiatan pramuka prasiaga.

Peneliti pun melakukan wawancara kepada pihak Kwardcab Kota Tasikmalaya. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut :

Nama Narasumber : Drs. Eri Kustiaman, M.Pd

Jabatan : Wakil Ketua Bidang Humas,

Abdimas, dan Informatika Kwardcab Kota Tasikmalaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Ketua Bidang Humas, Abdimas, dan Informatika Kwardcab Kota Tasikmalaya, peneliti memperoleh informasi kegiatan prasiaga merupakan penanaman karakter sejak usia dini melalui pendidikan kepramukaan. Jadi prasiaga bukan bagian dari pramuka hanya kegiatannya menanamkan nilai-nilai kepramukaan. Tentunya kegiatan tersebut disesuaikan dengan kegiatan tema yang ada di PAUD. Untuk rancangan latihan prasiaga, belum memiliki format tetap secara nasional. Hanya saja untuk komponen pembuatan rancangan latihan prasiaga sudah ditulis dalam Pedoman Prasiaga dan Buku Prasiaga karya Dr. H. Rd Mohamad Darajat Ali, S.IP., M.M., M.Si.

#### c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis Rancangan Rencana Latihan Prasiaga yang dibuat oleh pembina pramuka. Pada dasarnya dalam penyusunan Rencana Latihan Prasiaga sudah sesuai namun ada beberapa komponen yang belum ada dalam Rencana Latihan Prasiaga dan kegiatan yang dilakukan sudah sudah memunculkan sikap ilmiah namun kurang optimal dalam pelaksanaannya karena waktu yang tidak kondusif.

Maka kesimpulan dari tahapan ini bahwa kegiatan prasiaga bukan hanya untuk pengetahuan tapi juga mengembangkan aspek sikap dan

keterampilan menjadi sangat penting. Untuk itu penanaman sikap sejak dini harus dilakukan dengan mengembangkan salah satu dimensi sains yaitu sikap ilmiah. Maka peneliti mengembangkan rancangan Rencana Latihan Prasiaga untuk memfasilitasi sikap ilmiah yang akan diterapkan kelompok B di Taman Kanak-Kanak yaitu TK Percontohan Laboratorium UPI Kampus Tasikmalaya. Berdasarkan analisis dan eksplorasi masalah yang ditemukan di kelompok B TK Laboratorium Percontohan UPI Tasikmalaya dan Kwardcab Pramuka Kota Tasikmalaya peneliti merancang pengembangan rancangan rencana pelaksanaan latihan pramuka prasiaga untuk memfasilitasi sikap ilmiah anak usia dini kelompok B dengan melihat pula pada kebutuhan dilapangan.

Kesimpulannya bahwa Anak sulit fokus jika diluar sehingga kegiatan pramuka prasiaga ini menggunakan metode teacher center sehingga anak kurang optimal dalam bereksplorasi dengan dirinya sendiri dan berpengaruh terhadap pengembangan sikap ilmiahnya. Dengan menggunakan metode ini maka alokasi waktu kurang optimal karena harus menyesuaikan dengan kondisi anak. Hal tersebut berpengaruh terhadap rencana pelatihan pramuka prasiaga karena literatur yang terbatas dan pihak kwardcab yang kurang optimal untuk mensosialisasikan kegiatan pramuka prasiaga dan belum ada format secara nasional.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menemukan dasar kebutuhan akan perlunya merancang rencana pelaksanaan latihan pramuka prasiaga untuk memfasilitasi sikap ilmiah sesuai dengan pedoman prasiaga mengenai komponen utama dalam rencana pelaksanaan pramuka prasiaga dengan mengembangkan sikap ilmiah, seperti yang diungkapkan oleh Dasta (2012) (dalam Yunita dan Fakhruddin, t.t, hlm.

3) menyatakan bahwa “siswa yang mempunyai sikap ilmiah yang tinggi akan memiliki kelancaran dalam berpikir sehingga akan termotivasi untuk selalu berprestasi dan memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai keberhasilan dan keunggulan.”

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan prasiaga salah satu tujuannya yaitu membentuk karakter melalui nilai-nilai kepramukaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang relevan bahwa kegiatan pramuka dapat membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai kepramukaan. Pembentukan karakter ini sama dengan salah satu dimensi sains yaitu sikap ilmiah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dasar kebutuhan akan perlunya merancang rencana pelaksanaan latihan pramuka prasiaga untuk memfasilitasi sikap ilmiah sesuai dengan pedoman prasiaga mengenai komponen utama dalam rencana pelaksanaan pramuka prasiaga dengan mengembangkan sikap ilmiah, seperti yang diungkapkan oleh Dasta (2012) (dalam Yunita dan Fakhruddin, t.t, hlm. 3) menyatakan bahwa “siswa yang mempunyai sikap ilmiah yang tinggi akan memiliki kelancaran dalam berpikir sehingga akan termotivasi untuk selalu berprestasi dan memiliki komitmen yang kuat untuk mencapai keberhasilan dan keunggulan.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rancangan rencana pelaksanaan latihan pramuka prasiaga disesuaikan dengan komponen utama dalam pembuatan rencana pelaksanaan latihan pramuka prasiaga dan dikembangkan untuk memfasilitasi sikap ilmiah

## 6. SARAN

Penelitian ini perlu disempurnakan sesuai dengan tahapan metode EDR karena terkendala adanya *Corona Virus Disease-2019* (Covid-19) untuk pengembangan rancangan rencana pelaksanaan latihan prasiaga serta untuk memfasilitasi sikap ilmiah anak usia dini kelompok B.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carin, A. A. 1997. Teaching Science Though Discovery Eight Edition. Merrill Publishing Co:Colombus, Ohio
- Depdiknas”Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”Jakarta : Depdiknas, 2003.
- Depdiknas”Permendikbud RI No 146 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2013 PAUD”Jakarta : Depdiknas, 2013.
- Ferdi. 2017. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Ilmiah Sains Siswa Sekolah Dasar (SD) Berbasis Pendidikan Karakter. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA). 3(2):101
- Hendracipta, Nana. 2016. Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Ipa Berbasis Inkuiri. JPSD. 2(1). hlm 112
- Mulyasa .(2012). Manajemen PAUD.Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mursid. 2015. Belajar dan Pembelajaran PAUD.Remaja Rosdakarya Offset: Bandung
- Nugraha, A. (2008). Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini. Jakarta: JILSI Foundation.
- Shinta, R., Khumaedi. 2015. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Praktikum terhadap Pengembangan Sikap Ilmiah Siswa Kelas XI IPA SMA Islam Sudirman Ambarawa. Physic Education Journal. 4(1). hlm 1

- Syima, Sunanah. 2017. Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(1). hlm 2-3
- Ali, Mohammad Darajat. 2020. Prasiaga. Sleman: Deepublish.
- Samawota, Usman. 2010. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jakarta Barat: PT Indeks Puri Media.